

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan pada bab-bab di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat dua makna yang terkandung dalam memaknai *Hijrah* yaitu *Hijrah* yang berarti berpindah tempat dan *Hijrah* yang berarti berpindah sifat. Makna *Hijrah* secara etimologi ialah *Hājaroyahājuru-hajron* yang berarti meninggalkan (*Attarku*), berpaling (*al-I'rodh*), memutuskan (*Al-Qoth'u*), dan menahan (*Al-Man'u*).
2. Bahaudin Nursalim memknai *Hijrah* dengan berpindah tempat utamanya, seperti yang beliau kemukakan “tidak ada *Hijrah* setelah fathul mekah dan *Hijrah* itu semua perilaku yang meninggalkan larangan Allah” jika berbicara mengenai *Hijrah* bagi Gus Baha makna secara berpindah tempat untuk menyiarkan agama Allah itu sudah selesai Tetapi yang ada itu adalah Niat dan jihad (berjuang). niat dalam artian disini berarti mengubah diri dari yang buruk menjadi lebih baik dalam segi sifat, dan keistiqomahan. Dalam hal pemaknaan dan pengimplemetasian *Hijrah* Gus Baha lebih mengutamakan Niat tidak dengan penampilannya. Sedangkan menurut pemaknaan Felix Siauw *Hijrah* yaitu perubahan perilaku atau kebiasaan buruk menjadi lebih baik. Bagi beliau jika berbicara tentang perubahan tidak hanya berbicara tentang Islam seseorang yang bukan Islampun Harus berubah. Makna yang dipahami dalam penjelasan Fellix Siauw dan juga bukunya lebih mengarah pada Fisik (pakaian) yang mana bagi Felix seseorang adalah mereka

- yang telah berpakaian panjang, maka semakin panjang pakaian yang mereka kenakan berarti semakin taat dan tebal pula keimanannya (hati).
3. Pengimplementasian *Hijrah* yang terjadi dalam masyarakat kurang sesuai dengan substansi *Hijrah* yang seharusnya. Karena seiring berkembangnya zaman yang mana teknologi pula ikut berkembang sehingga banyak orang-orang yang mungkin kurang pas dalam memanfaatkannya seperti tren *Hijrah* yang terjadi sebagian banyak kalangan masyarakat yang menjadikan *Hijrah* sebagai ajang pekerjaan semata untuk menghasilkan uang. Di satu sisi kata *Hijrah* telah dipopulerkan dan diperbincangkan, tapi di sisi lainnya, sebagai sebuah nilai dan konsep penting dalam Islam, *Hijrah* makin kehilangan relevansinya dari kondisi sosial dan politik yang mendera mayoritas kaum muslim di Indonesia. Seperti kata dan konsep lainnya yang sering diperbincangkan, bukannya makin terlihat makna dan pengertiannya, sebaliknya justru makin kabur dari apa yang dimaksudkan di dalam al-Qur'an dan yang pernah dipraktikkan Nabi dan para sahabatnya di masa Islam perdana. *Hijrah* diartikan sebagai perpindahan nuansa kehidupan yang sebelumnya tidak Islami kemudian menjadi Islami seperti, berjeggot, memakai jilbab panjang dan sebagainya. Inilah yang menjadi Fenomena implementasi *Hijrah* dikalangan masyarakat yang sebenarnya. Kondisi yang seperti ini kemudian bertemu dengan kapitalisme yang mana segala sesuatunya mereka jual hingga menuai keuntungan untuk mereka sendiri, sehingga dunia ekonomi mengembangkan dengan adanya "fashion style *Hijrah*". Maka makna *Hijrah* semakin bergeser kearah tolak ukur pakaian

yang kemudian muncul pemikiran bahwa jika seseorang berpakaian serba panjang berarti ia merupakan orang yg ahli ibadah dan taat pada tuhan nya.

B. Saran

Implementasi *Hijrah* merupakan tema yang sangat luas dan merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Namun di sisi lain, di kalangan masyarakat umum, pemahaman yang tersebar adalah *Hijrah* dalam makna yang kurang tepat dalam pengimplementasiannya. Sehingga perlu adanya kajian yang mendalam dan komprehensif guna memberikan pencerahan kepada para pelajar dan masyarakat umum dalam memahami hal itu. Guna mendapatkan substansi yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dengan adanya penjelasan dan juga pembeda antara pendapat yang di gagas oleh Bahauddin Nursalim dengan Felix Siauw diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk membuka pemahaman-pemahaman yang tependam serta stimulasi bagi para intelektual sebagai kajian mendalam mengenai implementasi *Hijrah*. sehingga bagi pembaca yang setuju atau tidak setuju terhadap argumen keduanya mempunyai landasan berfikir tersendiri untuk menerima dan menolaknya yang kemudian dapat dipertanggung jawabkan.